



<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>

Perilaku Cuci Tangan Masyarakat Desa Adat Ditinjau Dari Tradisi *Ngayah Banjar* Di Tabanan Bali

Kadek Sri Ariyanti¹, Ni Luh Putu Putri Kencana², Ni Made Padma Batiari³, Putu Arik Herliawati⁴, Triyana Puspa Dewi⁵

^{1,2,3}Prodi DIV Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kartini Bali

⁴Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kartini Bali

⁵STIKES Kesdam IX/Udayana

Diterima 1 Agustus 2024, direvisi 19 Desember 2024, diterbitkan 31 Maret 2025

e-mail: ariyanthi.midwife@gmail.com

ABSTRAK

Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan penyakit dan merupakan bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan rumah tangga. Umumnya yang sering dilakukan masyarakat adalah mencuci tangan dengan air tanpa sabun. Hal ini terbukti tidak efektif dalam menjaga kesehatan dibandingkan mencuci tangan dengan sabun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan ditinjau dari tradisi dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sedang menjalankan tradisi “ngayah banjar” dan masyarakat yang sedang menjalankan upacara adat yang berjumlah 10 orang. Analisa data menggunakan triangulasi, dengan informan kunci adalah tokoh masyarakat. Hasil observasi menunjukkan masih terdapat masyarakat yang mencuci tangan dalam kobokan tanpa sabun pada saat melaksanakan tradisi ngayah banjar. Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan ditinjau dari tradisi dan budaya “ngayah banjar” adalah 1) Tradisi / kebiasaan; 2) Ketersediaan sarana dan prasarana; dan 3) Peraturan adat / awig-awig. Masih terdapat masyarakat yang mencuci tangan dalam kobokan tanpa menggunakan sabun. Faktor yang mempengaruhi antara lain: 1) Tradisi dan kebiasaan ; 2)Ketersediaan sarana dan prasarana; dan 3) Peraturan adat / awig-awig.

Kata Kunci: Cuci Tangan, Perilaku, Tradisi Ngayah Banjar

ABSTRACT

Hand washing using soap and water is the one of effort to prevent illness and the part of clean and healthy living behavior in the household setting. Most of the people are clean their hand only by water but without soap. But it was proven ineffective to keep the cleanliness compare to soap added. This research aims to explore the contributed faktors of hand washing behaviour based on local people tradition and culture. The qualitative method was used in this research. The data collection performed by depth interview and observation used interview guidelines and observation sheet. The participants whom invited in this research were the ten local people in performing tradition of “ngayah banjar”. The data analysis that triangulation with the key informants were the stakeholders. The observation proved that many people perform hand washing by “kobokan” or water in the basin without soap during performing tradition of ngayah banjar. The faktors that affect the hand washing bahavior were: 1) The tradition and behaviour to hand washing by using “kobokan”; 2) Availabilility of facility and infrastructure; 3) Perarem (the tradition role) about the obligation to provide clean and healthy hand washing facilities. The tradition of “ngayah banjar” revealed that the local people still performing inappropriate hand washing that used “kobokan” without soap. The faktors that affect the hand washing bahavior were: 1) The tradition and behaviour to hand washing by using “kobokan”; 2) Availabilility of facility and infrastructure; 3) Perarem (the tradition role) about the obligation to provide clean and healthy hand washing facilities.

Keywords : Hand Washing, Behaviour, “Ngayah Banjar”, Tradition

I. PENDAHULUAN

Angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit menular di masyarakat masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena masih buruknya kondisi Kesehatan lingkungan, serta perilaku masyarakat yang belum menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai budaya. Salah satu indikator PHBS di tatanan rumah tangga adalah mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terbukti mampu mencegah penyakit infeksi seperti: diare, Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), flu burung dan yang lainnya. Namun, pentingnya Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) untuk mencegah penyakit infeksi belum banyak dilakukan oleh masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

Masyarakat desa adat memiliki kebiasaan - kebiasaan dan budaya tertentu. Salah budaya masyarakat di Bali adalah tradisi “ngayah banjar”. Tradisi *ngayah banjar* diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa mendapatkan sebuah imbalan atau upah (Nurwadani, 2016). Menurut *Kamus Bali Indonesia* (1990), kata *ngayah* berarti melakukan pekerjaan tanpa mendapatkan upah. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *karma marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau Pura. Tradisi *ngayah* masih dilaksanakan sebagai bentuk

gotong royong pada masyarakat Hindu di Bali. *Ngayah* sering dilaksanakan pada acara – acara adat untuk membantu masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat dalam mempersiapkan terkait pelaksanaan upacara adat (Pitriani, 2020).

Desa Gadungan merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tabanan Bali. Masyarakat Desa Gadungan masih melaksanakan tradisi *ngayah banjar* dengan baik. Dalam pelaksanaan kegiatan *ngayah* ini, biasanya masyarakat yang menyelenggarakan upacara memiliki kewajiban menyediakan makan siang bersama bagi masyarakat yang datang untuk *ngayah*. Masyarakat desa adat memiliki kebiasaan mencuci tangan di *kobokan* (air yang diletakkan di dalam mangkok besar untuk mencuci tangan). Mereka akan mencuci tangan tanpa menggunakan sabun sebelum makan di dalam *kobokan* secara bergantian.

Kebiasaan mencuci tangan dengan air saja tidak dapat melindungi dari bakteri dan virus yang ada di tangan. Mencuci tangan dalam *kobokan* sebelum makan tidak dianjurkan karena tidak efektif untuk membersihkan tangan dari kuman dan penyakit. Kebiasaan mencuci tangan secara bergantian di dalam *kobokan* tanpa menggunakan sabun sama dengan saling berbagi kuman dan bibit penyakit serta membiarkan kuman tetap menempel pada tangan (Kemenkes RI, 2014).

Perilaku mencuci tangan merupakan salah satu tindakan kesehatan yang penting dalam mencegah penyebaran penyakit. Penelitian oleh Sianipar et al. (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah: terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sikap, norma subjektif dan faktor lingkungan terhadap perilaku CTPS: fasilitas cuci tangan yang memadai, seperti sabun dan air bersih, juga berpengaruh besar terhadap perilaku CTPS (Sianipar et al., 2021).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Taadi dan Setiyorini (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan cuci tangan di kalangan keluarga pasien antara lain: pengetahuan, sikap, lingkungan dan dukungan sosial. Untuk meningkatkan kepatuhan cuci tangan di kalangan keluarga pasien, perlu dilakukan intervensi yang mencakup peningkatan pengetahuan dan sikap melalui edukasi yang berkelanjutan. Selain itu, penting untuk memastikan adanya fasilitas yang memadai untuk mencuci tangan di rumah sakit dan lingkungan sekitar (Taadi & Setiyorini, 2019)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Cuci Tangan Masyarakat Desa Adat Ditinjau dari Tradisi *Ngayah Banjar* di Tabanan Bali”. Tujuan penelitian ini adalah menggali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan cuci tangan masyarakat ditinjau dari tradisi *ngayah banjar* di Tabanan Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*indepth interview*) dan observasi bertempat di Desa Gadungan Tabanan Bali pada Bulan Agustus tahun 2024. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang sedang melakukan kegiatan *ngayah banjar* dengan jumlah 10 orang serta masyarakat yang sedang menyelenggarakan upacara adat yang berjumlah 2 (dua) orang. Informan dipilih secara acak pada saat pelaksanaan kegiatan *ngayah banjar*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisa data dilakukan dengan cara triangulasi, dimana triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber dan mencocokkan hasilnya dengan informan kunci yaitu tokoh masyarakat di tingkat banjar (kelian adat) dan tokoh masyarakat di tingkat desa (perwakilan bendesa adat).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Tabel 1 di bawah ini menjelaskan karakteristik informan berdasarkan umur, jenis kelamin dan Pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Informan.

	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan
IN-1	42	Perempuan	SMA
IN-2	41	Perempuan	SMA
IN-3	35	Perempuan	SMP
IN-4	34	Perempuan	SMA
IN-5	38	Perempuan	SMP
IN-6	42	Perempuan	Perguruan Tinggi
IN-7	31	Perempuan	SMA
IN-8	63	Perempuan	Perguruan Tinggi
IN-9	65	Perempuan	SMP
IN-10	58	Perempuan	SMP
IN-11	38	Perempuan	SMA
IN-12	53	Perempuan	Perguruan Tinggi
IK-1	47	Laki-laki	SMA
IK-2	62	Laki-laki	Perguruan Tinggi

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rentang usia informan adalah 31 sampai dengan 65 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan tingkat Pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Hasil Observasi

Hasil observasi dapat dilihat bahwa tersedia tempat cuci tangan, yaitu *kobokan* dan keran dengan air yang mengalir dilengkapi dengan sabun cuci tangan. Pada saat makan siang, terdapat beberapa masyarakat yang mencuci tangan di dalam *kobokan* tanpa menggunakan sabun sebelum makan secara bergantian. Setelah selesai makan, juga ada masyarakat yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun di dalam *kobokan*. Namun beberapa masyarakat memilih mencuci tangan di keran dengan air yang mengalir dengan menggunakan sabun. Sebagian besar masyarakat, terutama yang laki-laki mencuci tangan di dalam air *kobokan* sebelum makan, namun setelah makan lebih banyak memilih untuk mencuci tangan di keran dengan air mengalir dengan menggunakan sabun. Demikian pula masyarakat perempuan, masih banyak yang mencuci tangan dalam air *kobokan* sebelum makan dan memilih untuk mencuci tangan di keran dengan air mengalir dan sabun setelah makan. Di tempat lain, adapula Masyarakat mencuci tangan dengan menggunakan air gayung dan sabun, karena air PDAM pada saat itu sedang padam.

Salah satu indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, atau lebih dikenal dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Kebiasaan mencuci tangan sangat penting untuk dipraktikkan secara terus menerus agar memberikan dampak yang efektif khususnya untuk mencegah infeksi bibit penyakit. Cuci tangan dengan sabun adalah cara terbaik untuk menghentikan penyebaran kuman dibandingkan dengan hanya memakai air. Kebiasaan sederhana ini terbukti efektif dalam menurunkan risiko berbagai penyakit. Penyebaran kuman penyebab penyakit seringkali terjadi melalui tangan yang kotor. Setiap orang sering menyentuh mata, hidung dan mulut tanpa disadari. Hal tersebut merupakan salah satu pintu masuk kuman penyebab penyakit ke dalam tubuh. Ketika akan makan tanpa mencuci tangan maka dapat menyebabkan kuman-kuman yang menempel pada tangan ikut masuk ke dalam tubuh. Hal ini dapat memicu terjadinya penyakit diare, infeksi saluran pernapasan, serta infeksi kulit dan mata Airindya Bella (2022).

Penelitian Luby, dkk (2009) menemukan bahwa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat mengurangi infeksi pada saluran pernapasan terutama pneumonia pada balita hingga 50%. Hygiene individu terutama kebersihan tangan masih sering disepelekan. Tangan yang kotor dapat memindahkan mikroorganisme patogen ke makanan. Pembersihan tangan yang meliputi penggosokan dan pembilasan dengan sabun dan air mengalir akan menghanyutkan partikel kotoran yang banyak mengandung bakteri dan virus patogen (Luby et al., 2009).

Perilaku merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan derajat Kesehatan masyarakat. Perilaku cuci tangan masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang meliputi: faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat. Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor ini meliputi pengetahuan, tradisi dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan Kesehatan (Sariyani et al., 2024). Faktor pemungkin merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau Tindakan. Faktor ini meliputi: sarana dan prasarana atau fasilitas dan sarana Kesehatan. Untuk berperilaku sehat, maka masyarakat memerlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat terjadinya perilaku Kesehatan masyarakat, yang meliputi dukungan tokoh agama, tokoh masyarakat, petugas Kesehatan serta kebijakan-kebijakan yang terkait (Green, 1980).

Teori tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan pada saat pelaksanaan tradisi *ngayah banjar* di Tabanan Bali, dimana kebiasaan cuci tangan masyarakat dipengaruhi oleh faktor pendukung (tradisi dan kebiasaan), faktor pendorong (ketersediaan sarana cuci tangan dengan air mengalir dan sabun), serta faktor penguat (awig - awig / peraturan adat) seperti yang dijelaskan berikut ini.

Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Cuci Tangan Masyarakat Desa Adat Ditinjau dari Tradisi Ngayah Banjar

Berikut merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan cuci tangan masyarakat ditinjau dari tradisi *ngayah banjar* di Tabanan Bali:

1. Tradisi dan Kebiasaan

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa alasan masyarakat masih mencuci tangan di dalam kobokan tanpa menggunakan sabun adalah karena sudah menjadi tradisi dan kebiasaan pada saat *ngayah banjar*, sesuai dengan kutipan berikut ini:

“...karena sudah tradisi masyarakat cuci tangan dalam kobokan...” (IN-8)

“...sudah tradisi begitu, mewajik di kobokan nike...” (IN-9)

(sudah tradisi begitu, cuci tangan di kobokan itu)

“...sampun tradisi nike bu, cuci tangan di kobokan...” (IN-10)

(sudah tradisi itu bu, cuci tangan di kobokan)

“...nggih, karena memang sudah tradisi nike bu, pada saat *ngayah banjar*, kami menyediakan kobokan untuk cuci tangan sebelum dan setelah makan bagi masyarakat yang ikut makan siang pada saat melaksanakan *ngayah banjar*..” IK-1

Tradisi *ngayah* diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakuakn tanpa mendapatkan imbalan atau upah. *Ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat Bali sebagai penerapan ajaran *karma marga* (cara atau jalan menuju moksa dengan cara pengabdian atau bekerja tanpa pamrih) yang dilaksanakan secara gotong royong dengan hati yang tulus ikhlas baik di banjar maupun di tempat suci atau pura. *Ngayah* dalam konteks budaya global dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan dimana segala aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dilandasi oleh rasa tulus dan ikhlas kepada Tuhan. Tradisi *ngayah* masih dilaksanakan dengan baik pada masyarakat Tabanan Bali sebagai bentuk kepedulian dan gotong royong pada masyarakat Hindu Bali. *Ngayah banjar* merupakan salah satu bentuk kearifan local di dalam kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial dan budaya (Pitriani, 2020)

Pada saat pelaksanaan kegiatan *ngayah*, masyarakat biasanya melakukan tradisi makan siang bersama yang disediakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat. Dalam penyajian makan siang secara prasmanan biasanya disediakan tempat cuci tangan berupa *kobokan* (baskom besar berisi air bersih) untuk mencuci tangan, dimana masyarakat akan mencuci tangannya secara bergantian di dalam *kobokan* tersebut sebelum dan setelah makan. Walaupun sudah tersedia akses untuk mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, namun masyarakat lebih cenderung mencuci tangannya sebelum dan setelah makan di dalam *kobokan* tersebut. Hal ini merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan *ngayah banjar* maupun *ngayah* di tempat suci / Pura.

Perilaku cuci tangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan, terutama dalam konteks pencegahan penyakit menular. Berbagai faktor dapat mempengaruhi perilaku ini, termasuk faktor predisposisi, faktor pendukung, tradisi, dan budaya. Studi yang dilakukan oleh Afifah dan Handajani (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor predisposisi dan faktor pendukung terhadap perilaku cuci tangan penjamah makanan. Pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap cuci tangan, serta dukungan fasilitas yang memadai, secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan perilaku cuci tangan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan yang berkelanjutan dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendorong perilaku cuci tangan yang baik di kalangan penjamah makanan. Tradisi dan budaya juga memainkan peran penting dalam perilaku cuci tangan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, norma sosial dan kebiasaan sehari-hari dapat mempengaruhi seberapa sering individu mencuci tangan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa budaya, praktik cuci tangan mungkin tidak dipandang sebagai hal yang penting, sehingga mengurangi frekuensi perilaku ini. Oleh karena itu,

intervensi yang mempertimbangkan aspek budaya dan tradisi lokal sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik cuci tangan di masyarakat (Afifah & Handajani, 2015).

2. Ketersediaan Tempat Cuci Tangan

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kebiasaan masyarakat mencuci tangan di *kobokan* adalah ketersediaan tempat cuci tangan, seperti yang ada dalam kutipan berikut ini:

“...karena ada *kobokan* yang lebih dekat dengan tempat makan bu...” IN-1

“...kadang air pam sering mati bu, makanya disediakan juga *kobokan* untuk cuci tangan...”

IN-3

“...selama mekarya, kami menyediakan tempat cuci tangan dalam baskom bu, karena nike memang sudah tradisi adat, namun kami juga menyediakan tempat cuci tangan di keran, namun mungkin letaknya tidak dekat dengan tempat makan bu...” IN-11

“...masyarakat memang masih kental dengan budaya cuci tangan di dalam *kobokan*, selain nike karena air PDAM sering mati, maka masyarakat yang sedang menyelenggarakan upacara adat menyediakan alternatif tempat cuci tangan yang lainnya, yaitu *kobokan* tersebut...” IK-2

Salah satu faktor pemungkin / pendukung (enabling faktor) yang berpengaruh terhadap perilaku kesehatan masyarakat adalah ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya perubahan perilaku masyarakat (Notoatmodjo, 2006 dalam Nugraheni dkk, 2010). Sarana adalah perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama / pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan dan kepentingan yang berhubungan dengan organisasi kerja (Ariyanti & Sariyani, 2021). Agar terjadi praktik cuci tangan pakai sabun di masyarakat, perlu adanya sarana air mengalir dan sabun cuci tangan bagi masyarakat pada saat pelaksanaan *ngayah banjar*. Air merupakan hal yang paling esensial bagi Kesehatan, tidak hanya dalam proses produksi tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan tangan dari kuman dan mikroorganisme (Nurseta et al., 2022). Salah satu faktor penting yang berpengaruh pada praktik PHBS adalah fasilitas sanitasi yang tercermin dari akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi dasar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap mempunyai pengaruh 10 kali lebih besar bagi masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (Zakiudin & Shaluhiah, 2016).

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *ngayah*, masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat menyediakan tempat cuci tangan berupa *kobokan* dan keran dengan air yang mengalir serta sabun cuci tangan. Namun terkadang sumber air yang berasal dari PDAM seringkali padam, sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sarana untuk cuci tangan dengan air mengalir. Hal ini membuat masyarakat menjadi enggan dan

memilih mencuci tangan di *kobokan*. Selain itu, tradisi menyediakan kobokan yang diletakkan di dekat tempat makan menyebabkan masyarakat cenderung akan mencuci tangannya di dalam kobokan secara bergantian. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari kedua tempat *ngayah banjar* yang diteliti, semua sudah tersedia keran dan sabun cuci tangan serta tersedia pula air kobokan di dekat tempat makan. Namun pada saat itu air PDAM mati sehingga masyarakat ada yang mencuci tangan menggunakan air gayung dan adapula yang mencuci tangan di dalam air kobokan. Sebagian besar yang mencuci tangan di dalam air kobokan, tidak menggunakan sabun.

Budaya menggunakan air kobokan untuk mencuci tangan memang masih digunakan di zaman modern ini. Air kobokan merupakan media untuk mencuci tangan yang biasanya digunakan saat makan. Air kobokan biasanya disediakan di tempat makan, termasuk dalam tradisi *ngayah banjar* di Tabanan Bali. Air kobokan ini digunakan untuk membersihkan tangan sebelum makan dan menghilangkan bau amis sesudah makan. Meskipun praktis, mencuci tangan dengan air yang tidak mengalir dan tanpa menggunakan sabun diragukan efektifitasnya. Air yang tidak mengalir memungkinkan kontaminasi mikroorganisme pada air (Mawarni et al., 2021).

Mencuci tangan menggunakan air kobokan tidak dianjurkan karena terbukti tidak efektif untuk membersihkan kuman dan mikroorganisme yang ada pada tangan. Hasil penelitian yang dilakukan di Padang pada tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat bakteri coliform pada air kobokan baik yang bersumber dari PDAM maupun dari sumur bor (Kusuma et al., 2015). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulakan yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara air bersih dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada air kobokan (Masri, 2016). Penggunaan air kobokan secara bergantian sangat tidak higienis karena dapat menyebarkan bakteri dari satu orang ke orang lainnya yang melakukan cuci tangan secara bergantian di dalam air kobokan.

3. Peraturan Adat / *Awig - awig*

Faktor berikutnya adalah kebijakan (peraturan adat / *awig - awig*), dimana belum ada pakem yang mengatur bahwa masyarakat wajib mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Selain itu, belum ada *awig - awig* bagi masyarakat yang menyelenggarakan upacara adat agar tidak menyediakan *kobokan* sebagai sarana cuci tangan, seperti yang tercantum dalam kutipan berikut ini:

“...tidak harus di keran bu, bebas mau cuci tangan di kerana tau di kobokan...” IN-2

“...tergantung kesadaran sendiri sih bu, mau cuci tangan di kobokan atau di keran...” IN-6

“...ga ada aturan bu, mau dimana aja boleh, orang disediakan keduanya...” IN-7
“...nike tergantung kesadaran masyarakat sendiri, belum ada awig - awig tentang aturan cuci tangan di desa kami, masih menganut kebiasaani yang sudah turun temurun...” IK-2

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan dan keanekaragaman budaya dan ekarifan local, salah satunya adalah *awig-awig* (peraturan adat). *Awig – awig* adalah aturan yang dibuat oleh Desa Adat dan / atau banjar adat yang berlaku bagi *krama* (masyarakat) desa adat, *krama tamiu* (masyarakat pendatang) dan *tamiu* (tamu) (Pergub Bali Nomor 4 Tahun 2020). *Awig-awig* merupakan hukum adat Bali yang dibuat untuk mengatur tatanan kehidupan organisasi sosial tradisional Bali. Masyarakat hukum adat di Bali tunduk pada *awig-awig* sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat. *Awig-awig* ini dijadikan patokan atau norma ataupun aturan yang berlaku di masyarakat desa tersebut (Junia, 2023).

Awig-awig telah menjadi tradisi yang masih diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Bali serta telah menjadi warisan turun temurun. *Awig-awig* menyiratkan bahwa tradisi dan hukum adat tidaklah selalu bersifat statis, namun dapat diubah ataupun berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi. *Awig-awig* sejatinya dapat mendorong kehidupan masyarakat Bali agar semakin menuju ke arah yang lebih baik. *Awig-awig* diharapkan dapat menjaga tatanan kehidupan masyarakat Bali agar tetap sesuai dengan aturan yang ada baik di bidang agama, budaya, sosial ekonomi serta dalam bidang Kesehatan (Junia, 2023).

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa belum ada *awig-awig* yang mengatur terkait ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun di bawah air yang mengalir bagi masyarakat pada saat pelaksanaan kegiatan *ngayah banjar*. Selain itu, belum ada larangan untuk menyediakan air kobokan pada saat pelaksanaan makan siang Bersama, sehingga hal ini membuat masyarakat cenderung masih melakukan tradisi mencuci tangan dalam air kobokan secara bergantian. Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang diwawancara juga menyatakan bahwa memang belum ada *awig-awig* yang mengatur hal tersebut.

Faktor penguat (*reinforcing faktor*) meliputi: sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas Kesehatan termasuk juga disini adalah undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah yang terkait dengan Kesehatan. Undang-undang atau peraturan diperlukan untuk memperkuat perilaku Kesehatan masyarakat (Green, 1980). Dalam penelitian ini, walaupun tersedia sarana mencuci tangan pakai sabun di bawah air mengalir, namun masyarakat cenderung mencuci tangan di dalam air kobokan. Hal ini diperkuat dengan tradisi masyarakat adat serta belum ada *awig-awig* yang mengatur terkait dengan hal tersebut.

IV. PENUTUP

Perilaku cuci tangan masyarakat desa adat masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku cuci tangan masyarakat desa adat ditinjau dari tradisi *ngayah banjar* di Tabanan Bali adalah: 1) Tradisi / kebiasaan; 2) Ketersediaan sarana dan prasarana; dan 3) Peraturan adat / *awig-awig*. Kendala yang dihadapi masyarakat untuk dapat mencuci tangan pakai sabun di bawah air mengalir adalah sumber air PDAM yang sering padam.

Rekomendasi yang dapat dianjurkan dari penelitian ini adalah: 1) Melakukan penyuluhan terkait dengan pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun di bawah air yang mengalir; 2) Peninjauan dan advokasi terhadap ketersediaan *awig-awig* / peraturan banjar / desa adat agar tidak melanjutkan tradisi mencuci tangan menggunakan *kobokan*; dan 3) Desa adat menyediakan sarana mencuci tangan sebagaimana mestinya.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Yayasan Kartini Bali, LPPM Politeknik Kesehatan Kartini Bali, LPPM STIKES Kesdam IX / Udayana, Desa Gadungan, Tabanan, Bali, serta seluruh pihak yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Y., & Handajani, S. (2015). PENGARUH FAKTOR PREDISPOSISI DAN FAKTOR PENDUKUNG TERHADAP PERILAKU CUCI TANGAN PENJAMAH MAKANAN DI CAFÉ PISANG RUMAH SAKIT PHC SURABAYA. *Volume IV* (2), 47–55.

Airindya Bella. (2022, March 22). *Pentingnya Cuci Tangan dengan Sabun dan Cara Tepat Melakukannya*.

Ariyanti, K. S., & Sariyani, M. D. (2021). Perilaku pencegahan Covid-19 di lingkungan rumah tangga di desa Gadungan Tabanan Bali. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 11(2), 42–49.

Junia, I. L. R. (2023). Mengenal Hukum Adat Awig-Awig di Dalam Desa Adat Bali. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 02(09), 828–844. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jhhws/article/download/636/583/3692>

Kemendes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Kemendes RI. (2022). *Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun*.
file:///Users/kadeksriariyanti/Downloads/files23508Final-Buku%20CTPS_10,5x14_Rev14.03.pdf

Kusuma, E. A., Rasyid, R., & Endrinalsi. (2015). Identifikasi Bakteri Coliform pada Air Kobokan di Rumah Makan Kelurahan Andalas Kecamatan Padang timur. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), 845–849.
<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/374/329>

- Luby, S. P., Agboatwalla, M., Bowen A, K., & Hoekstra, R. (2009). Difficulties in maintaining improved handwashing behavior , Karachi Pakaistan. *J. Trop Med.Hyg*, 81(1), 140–145.
- Masri, D. (2016). *Hubungan Fasilitas Sanitasi Rumah Makan dengan Keberadaan Escherichia Coli pada Air Kobokan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulakan Tahun 2016* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/12819/1/ABSTRAK.pdf>
- Mawarni, G. M., Iedfaza, D., Ranggadhita, R., & Adelia, K. (2021). Budaya Menggunakan Air Kobokan pada Rumah Makan Padang Terkait Penyebaran Covid-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 761–767.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034446&val=20674&title=BUDAYA%20MENGUNAKAN%20AIR%20KOBOKAN%20PADA%20RUMAH%20MAKAN%20PADANG%20TERKAIT%20PENYEBARAN%20COVID-19>
- Nurseta, T., Herliawati, P. A., Harnandari, D. E. P., Handono, K., Irwanto, Y., & Sutrisno, S. (2022). Risk of Malignancy Index 3 (RMI3) Performance as a Predictor Advanced Stage Epithelial Ovarian Carcinoma used for NACT. *Indonesian Journal of Obstetrics and Gynecology*, 42–48.
- Pitriani, N. R. V. (2020). Tradisi “Ngayah” Sebagai Wadah Komunikasi Masyarakat Hindu Perspektif Pendidikan Humanis-Religius. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(2), 157–169.
<https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VidyaDuta/article/view/1831>
- Salinan Peraturan Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat Bali, Biro Hukum Setda Provinsi Bali (2020). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/139235/SALINAN_PERGUB_NOMOR_4_TAHUN_2020.pdf
- Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., Kencana, N. L. P. P., & Herliawati, P. A. (2024). Penggunaan Media Gambar untuk Edukasi Seks pada Siswa SD Negeri 2 Selanbawak. *Genitri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 3(1), 40–45.
- Sianipar, E., Ridwan, M., Ibnu, I. N., & Guspianto, G. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 55–62.
- Taadi, T., & Setiyorini, E. (2019). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan cuci tangan 6 langkah moment pertama pada keluarga pasien di ruang anak. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(2), 203–210.
- Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2).
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/19004/13249>